

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulung gantung merupakan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Gunungkidul mengenai sebuah fenomena bunuh diri dengan cara gantung diri. Pulung gantung sendiri menurut penuturan cerita dari mulut ke mulut ditandai dengan cahaya merah berekor seperti komet yang jatuh dari langit pada saat malam hari dan seolah-olah jatuh menuju rumah atau dekat di rumah korban bunuh diri. Cahaya tersebut mengisyaratkan kepada seseorang yang melihat bahwa di sekitar wilayah yang dijatuhkan cahaya tersebut akan terjadi tragedi bunuh diri (Darmaningtyas, 2002). Mitos Pulung Gantung berkaitan erat dengan budaya mistik di kehidupan masyarakat Indonesia seperti *kejawen* di Jawa, *debus* di Banten, *ma'nene* di Toraja, dan masih banyak lagi (Widyawati, 2019).

Kemunculan mitos ini tidak diketahui pasti awal mulanya, namun menurut penuturan salah seorang sesepuh mitos pulung gantung berawal dari perseteruan antara Majapahit dengan Demak. Para prajurit setia Brawijaya V bersamanya melarikan diri ke arah Gunungkidul dengan kekuatan magis yang disebut *moksa* yaitu menghilang untuk menghadap Tuhan, namun karena para prajurit Brawijaya V dianggap masih memiliki ilmu yang dangkal, mereka tidak berhasil mengikuti pelarian Brawijaya V. Hal itu menyebabkan para prajurit frustrasi dan menyerah dalam menjalani hidupnya setelah ditinggal sang pemimpin, sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri. Dari penuturan tersebut masyarakat Gunungkidul secara turun temurun seringkali mengaitkan fenomena bunuh diri disana dengan mitos pulung gantung (Ahmad, 2017).

Realitanya pulung gantung hanyalah fenomena alam biasa. Suwena (dalam Ika, 2016) menjelaskan pulung gantung yang semestinya dimaknai sebagai gejala alam biasa, tetapi dimaknai sebagai pertanda atau isyarat kejadian bunuh diri dengan cara menggantung diri. Tercatat sepanjang tahun 2022 telah terjadi kasus bunuh diri sebanyak 30 korban (Aprita, 2022). Sebagian besar kematian disebabkan oleh

bunuh diri dengan cara menggantung diri. Bunuh diri meningkat disebabkan oleh sebagian masyarakat di Gunungkidul yang masih mempercayai mitos pulung gantung (Safitri, 2022). Faktanya penyebab bunuh diri di Gunungkidul itu beragam mulai dari faktor ekonomi, kesepian, depresi, dan faktor penyakit yang tak kunjung sembuh Yudistira (dalam Ali & Soesilo, 2021). Darmaningtyas (2002) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa mitos bunuh diri Gunungkidul bukan disebabkan oleh pulung gantung melainkan karena tekanan sosial ekonomi.

Persepsi sebagian masyarakat Gunungkidul menganggap wajar fenomena bunuh diri tersebut dengan alasan mitos pulung gantung sebagai penyebabnya. Hal tersebut terjadi lantaran telah turun temurun masyarakat mempercayai mitos pulung gantung sebagai penanda seseorang akan melakukan percobaan bunuh diri. Budaya merupakan faktor yang sering dibicarakan untuk menutupi kesalahan seseorang (Ali & Soesilo, 2021). Dalam suatu budaya, hal yang repetitif atau berulang akan selalu dialami (Mulyani & Eridiana, 2019). Hal inilah yang terjadi pada perkembangan mitos Pulung Gantung. Masyarakat terus mengonsumsi cerita-cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi tanpa menyaksikan dan menemukan kebenarannya.

Ali & Soesilo (2021) mengungkapkan mitos pulung gantung diperkuat dengan adanya pengakuan penyintas bunuh diri yang menjelaskan ketika sedang dalam keadaan sulit mereka mengalami sebuah mimpi dan penyintas tersebut diarahkan untuk melakukan gantung diri di sebuah tempat. Ada pula penyintas lain yang mengatakan dalam keadaan sadar ia diajak oleh anaknya yang sudah meninggal menuju kesuatu tempat untuk melakukan gantung diri. Keterangan-keterangan itulah yang menyebabkan sebagian masyarakat khususnya di Gunungkidul masih mempercayai hal-hal berbau mistik dan pulung gantung menjadi salah satunya yang telah dipercayai oleh masyarakat Gunungkidul sejak abad-16.

Mistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Dalam pengertian lain mistik dijelaskan sebagai aspek ruhaniah dalam diri individu yang meyakini, mempelajari, menghayati, sebuah ajaran agama beserta praktiknya,

namun dalam penerapannya mistik di Indonesia khususnya pada kebudayaan Jawa mengalami pergeseran pemahaman terhadap kata mistik.

Mistik pada kebudayaan Jawa sudah lama dikaitkan dengan segala bentuk kepercayaan atas kekuatan di luar kemampuan manusia, namun lebih kepada di luar Tuhan maksudnya para individu yang tidak mendapatkan kepuasan secara spiritual di ajaran agama maka mereka berpaling kepada hal-hal lain. Namun hal tersebut mengarah kepada sisi yang negatif, yaitu munculnya praktik-praktik berbau mistik yang ditawarkan oleh orang tak bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan setiap manusia Koentjaraningrat (dalam Primadita, 2011). Praktik yang biasanya ditawarkan dunia mistik antara lain pengobatan alternatif, seni bela diri, kekuatan mistik, keberuntungan, dan lainnya. Jika praktik-praktik penipuan ini dibiarkan berlarut, maka akan berakibat fatal (Nadia, 2022). Keterkaitan antara mitos Pulung Gantung dan fenomena bunuh diri massal di Gunungkidul sampai dibuat kedalam bentuk film untuk merepresentasikan kejadian serta keresahan-keresahan tersebut kepada khalayak yang lebih luas yaitu dalam film pendek Lamun Sumelang.

Mitos Pulung Gantung perlu diteliti karena memiliki nilai historis, budaya, dan sosial yang penting bagi masyarakat Indonesia. Melalui penelitian dan analisis, mitos ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi para peneliti dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebudayaan dan masalah sosial di masyarakat Indonesia.

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Kelebihan dari film terdapat pada elemen film itu sendiri yaitu audio dan visual yang tidak dimiliki oleh media-media komunikasi lain. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai representasi dari fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat kemudian disampaikan kepada khalayak melalui media komunikasi yaitu film (Effendy, 1986). Film dianggap sebagai media yang tepat untuk mengekspresikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan, bebas dari kendala konflik ideologis, dan memiliki fungsi melestarikan budaya bangsa. Film juga dapat dimaknai sebagai bentuk penyajian kembali fragmen-fragmen kehidupan sosial. Salah satu segmen kehidupan yang

sering digambarkan dalam film adalah fenomena kehidupan sosial, dimana penggambaran tersebut dapat berupa dukungan, penolakan, kritik atau netralitas (Yanuarto, 2013).

Film pendek Lamun Sumelang bercerita tentang seorang lelaki paruh baya bernama Agus yang berusaha untuk mencari cara demi kesembuhan anaknya yang mengidap penyakit menahun dan tak kunjung sembuh, namun ia terjebak pada ekonomi yang sulit sehingga ia menuruti saran dari dukun supaya sang anak dapat disembuhkan. Agus diharuskan untuk mencari tumbal sebagai syarat untuk kesembuhan anaknya dan membuat ia bimbang. Agus yang tidak memiliki pilihan lain dan harus bertindak cepat maka ia mencari tumbal dengan cara membunuh orang-orang yang ingin melakukan percobaan bunuh diri dengan menggantung (gantungan diri) sebelum orang tersebut tewas.

Lamun Sumelang telah memenangkan penghargaan Piala Maya pada tahun 2019 untuk kategori film pendek terpilih dan dapat disaksikan di kanal *YouTube* Ravacana Films dengan jumlah penonton sebanyak 307.304 penonton sampai 2 Februari 2023. Film hasil kerjasama antara rumah produksi Ravacana Films dan Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2019 ini ditulis dan disutradarai oleh Ludy Oji Prastama dengan Freddy Rotterdam sebagai pemeran utama (Agus). Keunikan dari film ini terletak pada unsur realitas dan unsur mistik yang berjalan beriringan seperti tanpa pembatas antara keduanya dengan tetap mempertahankan fenomena yang diangkat. Film Lamun Sumelang membahas tentang berbagai isu sosial seperti kesenjangan sosial, budaya mistik, dan mitos yang terjadi di Gunungkidul. Film ini menggunakan pendekatan mistik seperti dukun, hantu, dan juga tokoh utama yang dapat berinteraksi dengan para hantu sebagai cara menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalam film itu sendiri dan hal tersebut menurut pengertian mistik tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia pada umumnya. Pendekatan tersebut yang menjadi alasan bahwa hal-hal mistik masih melekat pada masyarakat Indonesia.

Dari penjabaran di atas penulis ingin meneliti terkait unsur mistik Jawa yang terdapat dalam film pendek Lamun Sumelang melalui berbagai tanda dalam *scene* film tersebut. Banyak sekali hal-hal yang bersifat simbolik dalam film, dan banyak sekali cara bagaimana konten simbolik dapat disajikan dalam film, yaitu melalui

karakter-karakter dalam film, cara mereka berpakaian, dan semua yang ada di dalamnya sesuai dengan keinginan yang kita harapkan (Monaco, 1997). Bentuk simbol yang akan diteliti berupa karakter-karakter, dialog antar tokoh, dan visual dalam film menggunakan teori representasi Stuart Hall lalu dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh Charles Sander Peirce. Oleh karena itu, peneliti menginginkan hasil analisis yang bersifat objektif dan universal sehingga ditemukan makna yang sebenar-benarnya dan netral dalam menemukan makna di balik tanda-tanda mistik yang dikaitkan dengan fenomena sosial yang berusaha diangkat dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan penulis teliti yaitu, "Bagaimana representasi mistik Jawa dalam film Lamun Sumelang (2019)?".

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan dari hasil penelitian untuk mengetahui representasi mistik Jawa dalam film Lamun Sumelang (2019).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan wawasan, dan gambaran dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film pendek melalui simbol audio visual, khususnya mengambil isi pesan moral yang diambil dari sebuah film.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan maupun referensi yang berlandaskan pada teori-teori di dalam ilmu komunikasi, selain itu juga dapat dijadikan masukan pada bidang akademik yang berkaitan dengan ilmu komunikasi untuk memberikan gambaran mengenai pemaknaan simbol dalam sebuah film pendek.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berupa uraian metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data sehingga tercipta metode penelitian yang sistematis. Bab metodologi penelitian meliputi;

- 3.1 Paradigma Penelitian
- 3.2 Metode Penelitian
- 3.3 Jenis dan Pendekatan Penelitian
- 3.4 Objek Penelitian
- 3.5 Sumber Data
- 3.6 Teknik Pengumpulan Data
- 3.7 Teknik Analisis Data
- 3.8 Uji Keabsahan data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce tentang unsur mistik dalam film pendek Lamun Sumelang yang kemudian diolah dan dikaitkan dengan kajian Pustaka yang telah peneliti paparkan dalam bab II.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Setelahnya, peneliti juga memberikan beberapa saran terhadap film Lamun Sumelang.